

BAB I

PENDAHULUAN

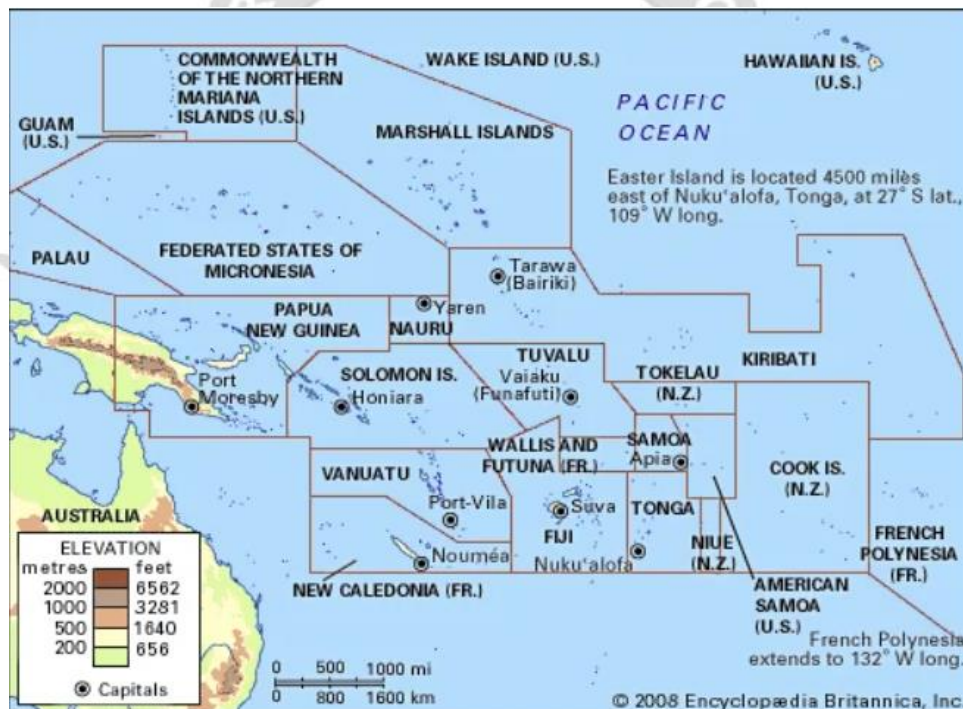
1.1. Latar Belakang

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap “perang” yang terjadi antara negara-negara Pasifik Selatan melawan *Climate Change*. Ketika mendengar kata perang mungkin kita langsung terpikirkan perang dengan menggunakan senjata serta kekuatan militer dari suatu negara. Namun kata perang disini mengacu kepada bagaimana sebuah negara atau region berusaha untuk beradaptasi dan bertahan hidup terhadap *climate change* yang sudah tidak bisa dibendung lagi (Jacobson, 2001).

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) mendefinisikan bahwa *Climate Change* mengacu pada perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca (UNFCCC, 1992). Pergeseran ini mungkin alami, seperti melalui variasi siklus matahari. Namun sejak tahun 1800-an, aktivitas manusia telah menjadi pendorong utama perubahan iklim, terutama akibat pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak dan gas. Pembakaran bahan bakar fosil menghasilkan emisi gas rumah kaca yang bertindak seperti selimut yang membungkus bumi, menjebak panas matahari dan menaikkan suhu. (Sulistiyono, 2012) *Climate change* tentunya memiliki dampak yang beragam salah satunya adalah kenaikan suhu, namun lebih jauh lagi perubahan iklim dapat menyebabkan fenomena alam seperti kekeringan, banjir, dan kenaikan air laut. Kenaikan air laut sendiri sudah

terjadi sejak tahun 1970. *Climate change* juga dapat mendatangkan bencana alam seperti angin topan dan badai. Hal ini juga mengganggu cuaca, seperti musim panas yang basah karena hujan dan juga musim hujan yang kadang kering (IPCC, Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change, 2007).

Kawasan Pasifik selatan merupakan sebuah wilayah yang ada di wilayah selatan dari bagian selatan Samudera Pasifik. Dan kawasan ini terbagi menjadi tiga pembagian ethnografi yaitu Melanesia, Micronesia, dan Polynesia (Foster, S. and West 2020).



Gambar 1. Peta Kawasan Pasifik Selatan (Foster, S. and West 2020).

Kawasan Pasifik Selatan merupakan kawasan yang rentan terhadap resiko *Climate Change* dibanding region lainnya di dunia. Hal ini dikarenakan ketergantungan kawasan Pasifik Selatan terhadap sumber daya alam dalam sector

pertanian, daerah pesisir yang padat penduduk, kemiskinan yang melanda serta lembaga pemerintahan yang lemah.

Negara	Pertanian	Industri
Cook Islands	Kopra, Jeruk, Kopi	Perikanan, Mutiara, Kerajinan Tangan
Fiji	Gula, Kopra	Kayu, Perikanan
Kiribati	Kopra	Perikanan, Kerajinan tangan
RMI	Kopra, Minyak Kelapa	Perikanan, Kerajinan tangan
FSM	Pisang, Lada Hitam	Perikanan, Kerajinan tangan
Nauru	Produk dari Kelapa	Tambang Fosfat
Palau	Pisang, Kelapa	Perikanan, Kerajinan tangan
PNG	Kopra, Kopi, Coklat	Kayu, Perikanan
Samoa	Minyak kelapa, Kopra, Bir	Kayu, Perikanan
Solomon	Coklat, Kopra	Perikanan, Kerajinan tangan
Timor Leste	Jagung, Nasi, Kopi	Furnitur, Perkopian
Tonga	Vanilla, Minyak Kelapa	Perikanan

Tuvalu	Kopra	Perikanan
Vanuatu	Kelapa, Kopi, Coklat	Perikanan dan Pengolahan kayu

Tabel 1. Jenis pekerjaan bidang agrikultur negara-negara di kawasan pasifik selatan (ADB, 2013)

Seperti pada tabel diatas, setiap negara di kawasan Pasifik Selatan memiliki ciri khas masing-masing, namun mayoritas negara di kawasan tersebut memiliki industri perikanan. Tentunya bidang-bidang ini sangat terganggu diakibatkan oleh perubahan iklim yang semakin parah seiring berjalannya waktu. Semua negara dari kepulauan pasifik selatan sama-sama merasakan dampak yang beragam dari *climate change*. Seperti Marshall Islands yang merupakan negara berkepulauan karang (atoll) yang terdiri dari 1.156 pulau/pulau kecil dengan 29 jenis pulau karang dengan hanya tinggi 6 kaki diatas dasar laut yang tersebar di hampir 2 juta km². (RMI, 2014). Marshall Islands juga memiliki populasi hampir 53,000 dengan GDP sebesar \$180 juta yang mendapat bantuan secara besar-besaran dengan bantuan eksternal dari hubungan *Compact of Free Association* dengan Amerika Serikat dan juga bantuan berupa pengiriman uang. Dilain sisi, bidang Industri dan pertanian nasional, serta termasuk bidang perikanan terutama tuna, menyumbang kurang dari 15% dari aktifitas ekonomi di Marshall Islands. Memang Marshall Islands hanya berkontribusi sebesar 0,00001% dari emisi gas rumah kaca di dunia, namun Marshall Islands memiliki sejarah dalam menjadi pemimpin dalam memerangi *climate change* baik di skala kawasan, maupun skala dunia (RMI R. M., 2018). Republic Marshall Islands selama ini berada di garis depan dalam “peperangan” melawan perubahan iklim. Sebagai salah satu negara

yang paling rentan terhadap perubahan iklim, beradaptasi dengan dampak iklim adalah masalah nasional bagi Marshall Islands yang semakin mendesak dan menjadi prioritas, termasuk isu yang berkaitan dengan perempuan, laki-laki dan anak-anak di masyarakat pedesaan yang memiliki akses masih terbatas ke sumber daya dan layanan dan terutama rentan.

Marshall Islands sendiri dari tahun 1991 sampai 2008 telah dihitung mengalami lima angin putting beliung, kenaikan air laut serta dua kali kekeringan yang serius (Langidrik, 2008). Bahkan saat ini Marshall Islands merupakan salah satu negara dengan permukaan paling rendah di dunia. 96% dari ibukota Marshall Islands, Majuro memiliki resiko banjir dikarenakan *climate change*. Mereka sering dilanda *king tides* atau ombak besar yang kemudian menyebabkan terjadinya kehancuran rumah para warga. Kenaikan air laut juga sudah dapat dirasakan, dan hal ini sangat mengganggu cara hidup bagi penduduk Marshall Islands (Peters, 2022). Sama halnya seperti di Samoa, mungkin memang topografi dari Samoa tidak terlalu terdampak akan *climate change* namun tidak dengan air lautnya, seperti permukaan air laut di proyeksikan akan naik sebanyak 5cm sampai 15cm untuk tahun 2030 dan pada tahun 2090 akan naik 59cm. Ditambah lagi curah hujan serta suhu udara yang kian naik diikuti dengan El Nino yang berarti naiknya suhu permukaan laut. (Latai, Neil, & Binns, 2019). Pada tahun 2010, pemerintah Samoa melalui Ministry of Natural Resources and Environment (MNRE) melaporkan bahwa telah terjadi peningkatan hujan yang signifikan dan bervariasi di Samoa. (Rasmussen, 2010).

Tentunya semua negara di kawasan pasifik selatan merasakan dampak yang berat dari *climate change*, karena itu diperlukan adanya persiapan dari kawasan ini untuk menghadapi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh *climate change* tersebut. (Nunn, 2012). Hal ini berarti dapat mengganti prioritas kepada masalah yang lebih penting. Negara Asia Pasifik juga harus dapat merencanakan tindakan-tindakan dalam merespons *climate change* yang bertujuan untuk meringankan dampak yang dirasakan oleh masyarakat akibat dari *climate change* tersebut. (Field, 2014). Meningkatkan kapasitas dalam beradaptasi dapat mengamankan kepentingan-kepentingan yang ada saat ini maupun melindungi kepentingan di masa mendatang. Namun, adaptasi terhadap perubahan iklim belum menjadi isu yang menjadi prioritas tinggi di sebagian besar kawasan Asia Pasifik. Beberapa kendala utama yang dihadapi kawasan Asia Pasifik antara lain adalah karena kurangnya informasi iklim yang kredibel, juga kurangnya sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk mengubah data menjadi *form* yang dapat diakses oleh masyarakat, kurangnya pengetahuan, serta keadaan ekonomi dan sumber daya yang tidak mendukung. (Nunn, 2012)

Dalam hal ini setiap negara di region Asia Pasifik harus bisa meningkatkan kapasitas adaptif terhadap *climate change* melalui kerja sama pembangunan regional yang berkomitmen, pembangunan institusi/organisasi yang bertujuan untuk membangun teknologi serta pengetahuan ilmiah dalam menghadapi isu tersebut (Field, 2014). Peningkatan kapasitas adaptif membutuhkan beberapa tahap, dimulai dengan menilai penyebab dan mengetahui dampak potensial dari *climate change* (Carter, 2015). Karena itu, mengganti

prioritas regional untuk memudahkan sarana memperoleh informasi yang akurat mengenai *climate change* untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, membangun kesadaran untuk memahami potensi dampak perubahan iklim supaya dapat merancang strategi responsif, dan menciptakan saluran komunikasi untuk mendukung transfer pengetahuan di tingkat sektoral. (ADB, 2019)

Pastinya semua negara pasifik selatan sudah menetapkan kebijakan dalam menghadapi *climate change*, seperti negara Republic Of The Marshall Islands (RMI) yang sudah mengembangkan *Nationally Determined Contribution* (NDC). NDC ini merupakan bentuk komitmen negara Marshall Islands dalam mengimplementasikan *Paris Agreement* sesuai dengan ketentuannya dan yang terkait keputusan konferensi para pihak pada *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). NDC dari RMI ini dimulai pada tahun 2018 dan pengimplementasiannya dimulai pada tahun 2020 dan diakhiri pada tahun 2025, dengan komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca setidaknya 32% dari tahun 2010 sebelum tahun 2025 dan penurunan emisi 45% sebelum tahun 2035. Selain itu NDC juga bertujuan menegaskan kembali aspirasinya untuk mencapai emisi bersih nol GRK pada tahun 2050. NDC juga menegaskan kembali komitmen Marshall Islands untuk menghasilkan *National Adaptation Plan* (NAP) untuk jangka waktu dekat, medium, maupun panjang untuk beradaptasi dengan *climate change* dan termasuk juga rencana untuk menghasilkan pendanaan. Hal lain yang menjadi tujuan NDC Marshall Islands juga berupa komitmen untuk mengirimkan Komunikasi Adaptasi ke UNFCCC

paling lambat tahun 2020, berkomitmen untuk menggunakan pedoman Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) terbaru yang sebelumnya digunakan adalah tahun 2006, mengurangi jumlah limbah dengan meminimalisir penggunaan bahan organik dan juga memikirkan kemungkinan pembangkit tenaga listrik dengan bahan organik. (RMI, 2018)

Perang yang dialami kawasan Pasifik Selatan memang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, namun dampak yang dirasakan oleh kawasan tersebut sangatlah nyata, seperti yang diperkirakan pada tahun 2030 sampai 2050 *climate change* akan menimbulkan kematian sebanyak 250.000 per-tahun akibat malnutrisi, malaria, diare, dan karena panas (Prüss-Ustün, Wolf, Corvalán, Bos, & Neira, 2016). Karena itulah berhasil atau tidaknya kawasan pasifik selatan akan menjadi contoh bagi negara lain di dunia ini dalam perjuangan melawan *climate change*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang ingin dipecahkan yaitu :

Bagaimana upaya negara Pasifik Selatan “memerangi” climate change ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam Penulisan Skripsi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengungkap bagaimana cara kawasan Pasifik Selatan dalam “memerangi” climate change serta dampak-dampaknya.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada pelaksanaan dan pembuatannya, peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, Baik itu secara teoritis, melalui pemberian tambahan pengetahuan mengenai *climate change* yang dihadapi oleh negara di Pasifik Selatan. Ataupun secara terapan supaya pembaca dapat memahami ancaman dari *climate change* di dunia, khususnya di kawasan Pasifik Selatan.

1.4.1. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan juga dapat berkontribusi untuk mengembangkan ilmu hubungan internasional khususnya dalam bidang dan kajian mengenai *climate change* di kawasan Pasifik Selatan di masa mendatang nanti.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan hubungan internasional khususnya di bidang lingkungan (dalam hal ini climate change). Penelitian ini juga bermanfaat untuk masyarakat agar mampu mengevaluasi kajian mengenai *climate change* khususnya di Asia Pasifik, yang tentunya memengaruhi negara-negara tersebut. Penelitian inipun bermanfaat sebagai rujukan di masa

depan untuk para pengambil keputusan untuk melakukan pertimbangan apa saja yang harus dipikirkan dalam mengambil keputusan mengenai isu ini. Penelitian ini juga bermanfaat untuk masyarakat sebagai bahan bacaan untuk digunakan di kemudian hari.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. (Williams, 2015). Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan dari sudut pandang partisipan (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2005).

Metode ini bersifat fleksibel dan dinamis yang artinya bahwa isu yang diteliti dapat berubah sewaktu-waktu. Dengan metode kualitatif, harapan peneliti adalah untuk pembaca mendapat informasi dan fakta-fakta seputar climate change di Pasifik Selatan.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Pada metode kualitatif, peneliti memilih jenis penelitian Studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan sebuah laporan informasi yang deskriptif mengenai data penelitian, peristiwa, proyek atau analisis. Studi kasus melibatkan suatu pemeriksaan yang rinci dari suatu subjek studi dengan kondisi kontekstual yang

berkaitan. Studi kasus sendiri merupakan analisis deskriptif dan juga eksploratif dari kelompok, perorangan mengenai suatu peristiwa.

Peneliti juga menggunakan *descriptive analytics* yang artinya penulis berusaha untuk menggambarkan “perang” yang dialami Asia Pasifik dalam melawan *climate change*. Bagaimana negara-negara Asia Pasifik dapat bertahan hidup dan beradaptasi dalam melawan *Climate change* yang tidak dapat dihindari lagi.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah Kualitatif yang artinya Peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, dan eksperimen. Dalam tulisan ini peneliti memiliki 2 narasumber yaitu Lars Gustaf Bell (Samoa) dan Billma “Miss Marshall Islands” Peters (Marshall Islands). Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari orang yang tidak hadir di tempat. Dokumen atau data sekunder ini dapat berupa Buku teks, Artikel, bab dalam buku, Jurnal, Laporan resmi, Skripsi/thesis/disertasi yang sebelumnya sudah ditelaah dan di evaluasi oleh penulis dan didapatkan melalui melalui sumber terpercaya.

1.5.3 Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan suatu kegiatan dalam penelitian yang dilakukan guna memastikan bahwa pemangku kepentingan atas hasil akhir penelitian benar dan semua harapan dari rumusan masalah terpenuhi.

Teknik Validasi data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data-data yang didapat. Uji validasi data penelitian ini (kualitatif) adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1) *Credibility*

Ini merupakan uji kredibilitas sebuah data yang diperoleh peneliti supaya hasil penelitian tidak meragukan dikarenakan data yang tidak sah.

2) *Transferability*

Transferabilitas adalah sebuah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif . Uji ini dapat menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D), 2015)

3) *Dependability*

Teknik ujian data ini penting supaya data yang peneliti gunakan dalam penelitiannya dapat dipercaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada yang terlewatkan dalam penelitian, atau peneliti tidak ceroboh atau salah arah.

4) *Confirmability*

Sebuah penelitian dapat dikatakan sah apabila hasil penelitian tersebut sudah disepakati oleh banyak orang. Konfirmabilitas mengacu kepada sejauh mana hasil penelitian dapat di konfirmasi

1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data merupakan suatu cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut mudah untuk dipahami dan bermanfaat untuk menemukan solusi dari permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang *climate change* di Asia Pasifik. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif merupakan penarikan kesimpulan yang didasarkan dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Adapun tahap-tahap analisis data sebagai berikut

- Pengumpulan Data

Tahap saat peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang berhubungan dengan *Climate Change* di benua Asia Pasifik. Data-data ini bersifat sekunder serta diperoleh melalui website pemerintah, jurnal, buku, majalah.

- Reduksi data

Reduksi merupakan kegiatan merangkum serta memilih hal-hal yang pokok. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), 2015). Dalam hal ini berarti memilih data serta sumber informasi yang bersifat pokok serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Dengan data yang telah di reduksi, data menjadi lebih mudah diteliti.

- Display Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi mengenai *climate change* di kawasan Asia Pasifik.

- Pengambilan Kesimpulan

Data yang sudah disajikan kemudian akan ditarik kesimpulan, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan masih bisa berubah berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Diikuti oleh bab kedua yaitu kajian pustaka yang berisikan tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang climate change. Bab ketiga adalah pembahasan dari topik penelitian yang diangkat, dalam hal ini berarti membahas “Perang Negara-Negara Asia Pasifik Melawan Climate Change”. Terakhir adalah bab keempat sebagai penutup, yang berisikan kesimpulan dari topik atau permasalahan penelitian.

